

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN DENGAN PERILAKU CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) PADA SISWA SDN MALAKIKU KABUPATEN NGADA

**Meilani A Novista<sup>1\*</sup>, Tiwi Yuniastuti<sup>2</sup>, Misbahul Subhi<sup>3</sup>**

STIKES Widyagama Husada malang<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : meilania.novista@gmail.com

### **ABSTRAK**

Di Nusa Tenggara Timur sebesar 21,7 %. Nusa Tenggara Timur merupakan Provinsi terendah dengan tingkat kesadaran dalam perilaku cuci tangan pakai sabun di karenakan kurangnya peran serta promosi kesehatan dan pengetahuan, dengan ini kita perlu melakukan promosi kesehatan guna meningkatkan tingkat pengetahuan, kesadaran dan kemauan dalam berperilaku hidup sehat tentang pentingnya CTPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) di SDN Malakiku. Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dalam upaya mengetahui hubungan tingkat pengetahuan,sikap,dan tindakan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) di SDN Malakiku Kec.Bajawa Utara. sebagian besar pengetahuan siswa tentang perilaku cuci tangan pakai sabun tergolong baik sedangkan sikap siswa terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun tergolong cukup baik dan sedangkan tindakan siswa terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun tergolong kurang baik. H1 di terima sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan yang signifikan antara ketiga variabel terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun.

**Kata kunci** : cuci tangan pakai sabun, pengetahuan, perilaku, sikap, tindakan

### **ABSTRACT**

*In East Nusa Tenggara it is 21.7%. East Nusa Tenggara is the lowest province with the level of awareness in handwashing behavior with soap due to the lack of participation in health promotion and knowledge, with this we need to carry out health promotion to increase the level of knowledge, awareness and willingness to behave in a healthy lifestyle about the importance of CTPS. This study aims to determine the relationship between knowledge, attitudes, and actions with handwashing behavior with soap (CTPS) at SDN Malakiku. Method: This study is a descriptive observational study with the aim of describing the behavior of handwashing with soap (CTPS) in an effort to determine the relationship between the level of knowledge, attitudes, and actions with handwashing behavior with soap (CTPS) at SDN Malakiku, North Bajawa District. Most students' knowledge about handwashing with soap was considered good, while their attitudes toward handwashing with soap were considered quite good, while their actions toward handwashing with soap were considered poor. H1 was accepted, thus concluding that there was a significant relationship between the three variables and handwashing with soap. The results of the study indicate a relationship between knowledge, attitudes, and actions toward handwashing with soap.*

**Keywords** : knowledge, attitudes, actions, behavior, handwashing with soap

### **PENDAHULUAN**

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan kebiasaan yang bermanfaat untuk membersihkan tangan dari kotoran dan membunuh kuman penyebab penyakit yang merugikan kesehatan. Mencuci tangan yang baik membutuhkan beberapa peralatan berikut : sabun antiseptik, air bersih, dan handuk atau lap tangan bersih. Untuk hasil yang maksimal disarankan untuk mencuci tangan selama 20-30 detik. (PHBS-UNPAD, 2020). Anak-anak

selalu menjadi pihak yang paling rentan terhadap penyakit sebagai akibat perilaku yang tidak sehat dan sanitasi yang buruk, padahal anak-anak merupakan aset bangsa yang paling berperan untuk generasi yang akan datang. Anak-anak juga merupakan penyampai pesan yang penting pada keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Untuk memutuskan mata rantai penyebaran penyakit, pemberian edukasi tentang pola hidup sehat kepada anak-anak penting untuk dilakukan karena anak-anak banyak menghabiskan banyak waktunya di sekolah (Santoso, 2019). Anak-anak rentan terhadap diare dan penyakit yang ditularkan melalui air. *Studi Basic Human Services* (BHS) di Indonesia tahun 2012 tentang persepsi dan perilaku masyarakat, Indonesia terhadap kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) menemukan bahwa baru 12% yang melakukan CTPS setelah buang air besar, 14% sebelum makan, 9% setelah menceboki anak dan 6% sebelum menyiapkan makanan (Kemenke, 2012).

Perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang saat ini telah menjadi perhatian dunia, hal ini karena masalah kurangnya pengetahuan, sikap dan praktek perilaku akan pentingnya cuci tangan pakai sabun dengan baik dan benar. Tidak hanya terjadi di Negara berkembang saja, tetapi ternyata di Negara maju pun kebanyakan masyarakatnya lupa untuk melakukan cuci tangan pakai sabun (Kemenkes RI, 2017). *World Health Organization* (WHO) juga mendukung akan pentingnya membudayakan mencuci tangan pakai sabun secara baik dan benar Setiap tanggal 15 Oktober WHO memperingati hari cuci tangan pakai sabun sedunia, Berdasarkan studi WHO (2017) menyatakan hasil pelaksanaan program PHBS tentang perilaku mencuci tangan, kejadian diare menurun 50% dengan perilaku mencuci tangan pakai sabun, 32% dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap sanitasi dasar dan 39% perilaku pengelolaan air minum yang di rumah tangga, dengan upaya tersebut kejadian diare menurun sebesar 94% (Kemenkes RI, 2017).

Cuci tangan pakai sabun yang dipraktikkan secara tepat dan benar merupakan cara termudah dan efektif untuk mencegah terjangkitnya penyakit. Mencuci tangan dengan air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri dan parasit lainnya pada kedua tangan. Mencuci tangan menggunakan air dan sabun dapat lebih efektif membersihkan kotoran dan telur cacing yang menempel pada permukaan kulit, kuku dan jari-jari pada kedua tangan (Desiyanto dan Djannah, 2013). Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan kebiasaan yang bermanfaat untuk membersihkan tangan dari kotoran dan membunuh kuman penyebab penyakit yang merugikan kesehatan. Mencuci tangan yang baik membutuhkan beberapa peralatan berikut : sabun antiseptik, air bersih, dan handuk atau lap tangan bersih. Untuk hasil yang maksimal disarankan untuk mencuci tangan selama 20-30 detik. (PHBS-UNPAD, 2020). Di Indonesia dalam mencuci tangan pakai sabun masih belum menjadi budaya yang dilakukan oleh masyarakat luas. Dalam kehidupan sehari-hari, sebelum makan kebanyakan ketika mencuci tangan hanya dengan air saja tanpa menggunakan sabun, cuci tangan dengan sabun justru dilakukan sesudah makan (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data Riskesdas, (2017) untuk Indonesia diketahui bahwa masyarakat yang berperilaku mencuci tangan dengan benar terdapat 49,8%. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS 2023), bahwa perilaku cuci tangan masyarakat Indonesia masih rendah dan usia anak sekolah dasar, baru 51,1% yang melakukan cuci tangan pakai sabun. Sedangkan menurut Direktorat Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kemenkes RI, 2023 menyebutkan hanya 50% masyarakat Indonesia yang mencuci tangan dengan sabun di lima waktu sangat penting karena tangan merupakan pembawa utama kuman penyakit, oleh karena itu sangat penting untuk diketahui dan diingat bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan perilaku sehat yang sangat efektif untuk

mencegah penyebaran berbagai penyakit menular seperti diare.

Kebiasaan cuci tangan tidak timbul begitu saja tetapi harus dibiasakan sejak kecil. Anak-anak merupakan agen perubahan untuk memberikan edukasi baik untuk diri sendiri dan lingkungannya sekaligus mengajarkan pola hidup bersih dan sehat. Anak-anak cukup efektif dalam memberikan contoh terhadap orang yang lebih tua khususnya mencuci tangan yang selama ini dianggap tidak penting. Sementara di Nusa Tenggara Timur sebesar 21,7 %. Nusa Tenggara Timur merupakan Provinsi terendah dengan tingkat kesadaran dalam perilaku cuci tangan pakai sabun di karenakan kurangnya peran serta promosi kesehatan dan pengetahuan, dengan ini kita perlu melakukan promosi kesehatan guna meningkatkan tingkat pengetahuan, kesadaran dan kemauan dalam berperilaku hidup sehat tentang pentingnya CTPS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) di SDN Malakiku.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dalam upaya mengetahui hubungan tingkat pengetahuan,sikap,dan tindakan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) di SDN Malakiku Kec.Bajawa Utara

## HASIL

Hasil uji ini telah dilakukan peneliti kepada responden di SDN malakiku, pada variabel pengetahuan dari total 33 responden, kategori Baik dan Cukup masing-masing memiliki 14 responden atau 42,4%, sedangkan kategori Kurang hanya mencakup 5 responden atau 15,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang memadai, sementara proporsi dengan pengetahuan kurang relatif kecil.

**Tabel 1. Distribusi Pengetahuan**

| Pengetahuan  | Jumlah Orang | Percentase (%) |
|--------------|--------------|----------------|
| Baik         | 14           | 42.4           |
| Cukup        | 14           | 42.4           |
| Kurang       | 5            | 15.2           |
| <b>Total</b> | <b>33</b>    | <b>100.0</b>   |

Distribusi tentang sikap, hasil dari analisis univariat terhadap variabel *Sikap*. Dari total 33 responden, sebanyak 15 responden (45,5%) memiliki sikap dalam kategori Baik, 13 responden (39,4%) berada pada kategori Cukup, dan 5 responden (15,2%) berada pada kategori Kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang tergolong baik atau cukup, sedangkan hanya sebagian kecil yang memiliki sikap kurang.

**Tabel 2. Distribusi Sikap**

| Sikap        | Jumlah Orang | Percentase (%) |
|--------------|--------------|----------------|
| Baik         | 15           | 45.5           |
| Cukup        | 13           | 39.4           |
| Kurang       | 5            | 15.2           |
| <b>Total</b> | <b>33</b>    | <b>100.0</b>   |

Distribusi tentang tindakan berdasarkan tabel hasil dari analisis univariat terhadap variabel *Tindakan*. Dari total 33 responden, sebanyak 14 responden (42,4%) memiliki tindakan dalam kategori Baik, 11 responden (33,3%) berada pada kategori Cukup, dan 8 responden (24,2%) berada pada kategori Kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tindakan yang tergolong baik atau cukup, meskipun masih terdapat hampir seperempat responden yang memiliki tindakan kurang.

**Tabel 3. Distribusi Tindakan**

| Tindakan     | Jumlah Orang | Percentase (%) |
|--------------|--------------|----------------|
| Baik         | 14           | 42.4           |
| Cukup        | 11           | 33.3           |
| Kurang       | 8            | 24.2           |
| <b>Total</b> | <b>33</b>    | <b>100.0</b>   |

Berdasarkan tabel hasil dari analisis univariat terhadap variabel *Perilaku*. Dari total 33 responden, sebanyak 15 responden (45,5%) memiliki perilaku dalam kategori Baik, 13 responden (39,4%) berada pada kategori Cukup, dan 5 responden (15,2%) berada pada kategori Kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku yang tergolong baik atau cukup, sedangkan hanya sebagian kecil yang memiliki perilaku kurang.

**Tabel 4. Distribusi Perilaku**

| Pengetahuan  | Jumlah Orang | Percentase (%) |
|--------------|--------------|----------------|
| Baik         | 15           | 45.5           |
| Cukup        | 13           | 39.4           |
| Kurang       | 5            | 15.2           |
| <b>Total</b> | <b>33</b>    | <b>100.0</b>   |

**Tabel 5. Analisis Bivariat antara Tindakan dengan Perilaku**

| Tindakan     | Perilaku  |           |          | Total     | p-value |
|--------------|-----------|-----------|----------|-----------|---------|
|              | Baik      | Cukup     | Kurang   |           |         |
| Baik         | 14        | 0         | 0        | 14        |         |
| Cukup        | 1         | 10        | 0        | 11        | 0,000   |
| Kurang       | 0         | 3         | 5        | 8         |         |
| <b>Total</b> | <b>15</b> | <b>13</b> | <b>5</b> | <b>33</b> |         |

Pada variabel tindakan diperoleh p-value = 0,000 artinya faktor yang signifikan antara tindakan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun.

**Tabel 6. Analisis Bivariat antara Sikap dengan Perilaku**

| Sikap        | Perilaku  |           |          | Total     | p-value |
|--------------|-----------|-----------|----------|-----------|---------|
|              | Baik      | Cukup     | Kurang   |           |         |
| Baik         | 14        | 1         | 0        | 15        | 0,000   |
| Cukup        | 1         | 12        | 0        | 13        |         |
| Kurang       | 0         | 0         | 5        | 5         |         |
| <b>Total</b> | <b>15</b> | <b>13</b> | <b>5</b> | <b>33</b> |         |

Pada variabel Sikap diperoleh p-value = 0,000 artinya faktor yang signifikan antara sikap dengan perilaku cuci tangan pakai sabun.

Pada variabel pengetahuan diperoleh p-value = 0,000 artinya faktor yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun.

**Tabel 7. Analisis Bivariat antara Pengetahuan dengan Perilaku**

| Pengetahuan  | Perilaku  |           |          | Total     | p-value |
|--------------|-----------|-----------|----------|-----------|---------|
|              | Baik      | Cukup     | Kurang   |           |         |
| Baik         | 14        | 0         | 0        | 14        | 0,000   |
| Cukup        | 1         | 13        | 0        | 14        |         |
| Kurang       | 0         | 0         | 5        | 5         |         |
| <b>Total</b> | <b>15</b> | <b>13</b> | <b>5</b> | <b>33</b> |         |

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan Reponden

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 33 siswa kelas 3 sampai 6 yang menjadi responden sebagian besar siswanya sudah berpengetahuan baik mengenai cuci tangan pakai sabun. Siswa yang berpengetahuan baik yaitu sebanyak 14 siswa (42,4%) berpengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 14 siswa (42,4) dan yang berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 5 siswa (15,2%). Hasil mengisi kuesioner oleh responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai cuci tangan pakai sabun yaitu meliputi penggunaan sabun dan air mengalir saat mencuci tangan pakai sabun, alasan perlunya cuci tangan pakai sabun, waktu yang tepat untuk mencuci tangan pakai sabun dan penyakit yang disebabkan jika tidak mencuci tangan pakai sabun. Namun masih banyak responden yang tidak mengetahui langkah-langkah mencuci tangan pakai sabun yang benar dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mencuci tangan pakai sabun. Masih adanya siswa berpengetahuan kurang baik dapat disebabkan karena kurang informasi yang diterima dan juga kurangnya minat baca siswa dalam menggali informasi mengenai cuci tangan pakai sabun. Siswa yang berpengetahuan baik dapat disebabkan karena adanya informasi mengenai cuci tangan pakai sabun yang didapatkan dari keluarga, media elektronik, maupun bacaan.

### Sikap Responden

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 33 siswa kelas 3 sampai 6 yang menjadi responden bersikap baik dengan jumlah 15 siswa (45,5%), sedangkan yang bersikap cukup sejumlah 13 siswa (39,4) dan yang bersikap kurang ada 5 siswa (15,2%). Hal ini menunjukkan 15 siswa mempunyai sikap yang baik mengenai cuci tangan pakai sabun. Sikap adalah reaksi maupun respon tertutup dari individu terhadap stimulus ataupun objek. Sikap tidak dapat dilihat karena sikap belum berupa suatu tindakan melainkan hanya berupa predisposisi dari perilaku. Sikap siswa yang baik dapat dipengaruhi dan disesuaikan dengan sikap orang lain yaitu dengan adanya dorongan dari guru. Guru di sekolah selalu memotivasi siswanya agar melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti mencuci tangan pakai sabun di saat sela-sela kegiatan di sekolah. Sedangkan sikap siswa yang masih kurang baik dapat disebabkan karena belum adanya kesadaran pada diri siswa tersebut akan pentingnya cuci tangan pakai sabun untuk mencegah terjadinya penyakit.

Mayoritas siswa bersikap baik menunjukkan bahwa siswa sudah ada kepedulian terhadap cuci tangan pakai sabun sebagai langkah pencegahan penyakit yang disebabkan tidak memencuci tangan pakai sabun. Namun meskipun demikian, hal tersebut belum dapat dilihat dalam bentuk tindakan karena sikap hanyalah sebuah reaksi atau respons tertutup dari sebuah objek. Selain itu sikap juga memiliki beberapa tingkatan yaitu menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab. Sikap siswa baru sebatas menerima dan merespon. Dalam membentuk sikap terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu pengalaman pribadi, orang lain, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, dan faktor emosional. Mengubah siswa untuk bersikap baik dalam cuci tangan pakai sabun dapat dilakukan melalui promosi kesehatan melalui poster sehingga muncul sugesti bagi siswa, adanya dukungan dan

dorongan dari teman sebaya yang sudah memiliki kebiasaan cuci tangan pakai sabun, dan adanya dorongan dari orang tua di rumah.

### Tindakan Responden

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 33 siswa kelas 3 sampai 6 yang menjadi responden, sebagian besar tindakan lumayan baik dalam mencuci tangan pakai sabun. Siswa dengan tindakan cuci tangan pakai sabun yang baik yaitu sebanyak 14 siswa (42.4%) sedangkan yang tindakan cukup yaitu 11 siswa (33.3%) dan tindakan yang kurang baik sebanyak 8 siswa (24.2%). Terwujudnya tindakan perlu mempunyai faktor yaitu antara lain adanya fasilitas atau sarana dan prasarana yang mendukung. Mencuci tangan pakai sabun bila dipraktikkan dengan tepat dan benar akan menjadi cara yang efektif dan mudah dalam pencegahan penyakit, hal ini dikarenakan hilangnya kotoran dan berkurangnya jumlah mikroorganisme ketika mencuci tangan pakai sabun.

Cuci tangan pakai air dapat membunuh kuman hanya 10% saja namun dengan mencuci tangan pakai sabun maka kuman dapat 80% terbunuh. Tindakan cuci tangan pakai sabun yang diteliti dalam penelitian ini yaitu kegiatan atau praktik yang dilakukan oleh responden dalam mencuci tangan pakai sabun seperti langkah-langkah dan waktu efektif dalam mencuci tangan pakai sabun. Dalam penelitian ini diketahui bahwa pengetahuan dan sikap siswa sebagian besar baik namun perilakunya atau tindakannya kurang baik. Pengetahuan dan sikap saja belum menjamin adanya perubahan perilaku atau terwujud dalam tindakan. Pengetahuan dan sikap yang baik hanya membuat seseorang sampai taraf mau untuk melakukan bertindak yang diharapkan sedangkan untuk mencapai taraf mampu diperlukan fasilitas yang mendukung terjadinya tindakan.

Pada saat observasi di lokasi penelitian masih terdapat responden yang tidak melakukan cuci tangan pakai sabun saat beraktivitas di sekolah. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya fasilitas penunjang yaitu wastafel. Selain itu kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya cuci tangan pakai sabun juga menjadi alasan kurang baiknya tindakan cuci tangan pakai sabun. Upaya yang dapat dilakukan sekolah agar perilaku atau tindakan siswa menjadi lebih baik yaitu dengan menggunakan strategi kekuatan (enforcement) melalui pemasangan himbauan cuci tangan pakai sabun di setiap kelas, hal ini akan membuat siswa merasa terpaksa untuk mematuhi sehingga adanya kemauan untuk berperilaku cuci tangan.

### KESIMPULAN

Faktor predisposisi pada variabel pengetahuan berkategoris baik diikuti dengan variabel sikap juga berkategoris baik dan variabel tindakan juga berkategoris baik, namun masih kurangnya ketersediaan tempat cuci tangan dan air yang memadai atau faktor pendukung perilaku cuci tangan pakai sabun di SDN malakiku kabupaten Ngada.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penyusun jurnal ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dan dukungan berbagai pihak yang dengan ikhlas memberikan kontribusi dalam perjalanan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta  
Astutik, L. & S. (2016). Pengaruh Intervensi Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Kelas 5 Di SDN Pengasinan IV Kota Bekasi.

- Azwar Saifuddin. (2012). Sikap Manusia Dan Teori Pengulangannya. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Basuki. (2017). Kriteria Tingkat Pengetahuan. [Https://doi.org/pdf](https://doi.org/pdf)
- Damiati, dkk (2017). Perilaku Konsumen. Rajawali Pers
- Dinkes NTB, (2020) Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia. Nusa Tenggara Timur.
- Deiyanto (2017). Hubungan Penyuluhan Cuci Tangan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas 1 Di SD Negeri Centong Desa Centong Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. Jurnal Keperawatan Sehat, Vol.12
- Elisa dan Zainal, (2017). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Di SD Advent Sario Kota Manado. Jurnal kedokteran komunitas dan tropik. Vol 2 no 3
- Kemenkes (2017). Perilaku Hidup Bersih dan sehat. Jakarta, Kementerian Kesehatan republik Indonesia.
- Kemenkes (2020). Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun. Jakarta, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Maulida (2019). Tingkat Pengetahuan Berhubungan Dengan Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum Dan Sesudah Makan Pada Siswa SDN Ngebel Taman Tirta, Kasihan, Bantul Yogyakarta. JKNI, vol. 3 no 3
- Notoadmojo, S. (2010). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoadmojo, S. (2012). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Oktaviani. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Di Lingkungan SDK Rana Loba Manggarai Timur Flores-NTT.<https://doi.org/2014.346>
- Paisa.Zain (2017) Manfaat Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).
- Rahman, I. S. E. A. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Peserta Didik Di SD Inpres Likupang Satu Kabupaten Minahasa Utara. Jurnal Kesmas, Vol 9(No 6, Tahun 2020.).
- Riskesdas. (2018). . Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Riskesdas. (2023). Survei Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan
- Saryono. (2010). Metode Penelitian Kesehatan. Yogyakarta : Mitra Cendikia
- Wawan, A., & Dewi M (2017). Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia (Kedua). Yogyakarta : Muha Medika.
- WHO (2020), Hari Cuci Tangan Pakai Sabun.